

**PENGARUH BATUK EFEKTIF TERHADAP PENGELUARAN
PENUMPUKAN SEKRET PADA PASIEN PPOK DI IGD
RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO
KABUPATEN WONOGIRI**

Heri Setiawan¹⁾, Muhamad Nur Rahmad²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta
²⁾ Dosen Program Studi Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu penyakit sistem pernapasan adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *World Health Organization* (WHO) menyatakan PPOK menjadi penyebab kematian ketiga di dunia dan menyebabkan 3, 23 juta kematian tahun 2019. Prevalensi PPOK di Indonesia tahun 2021 sebanyak 3,7% dari total populasi atau sekitar 9,2 juta orang. Di Jawa Tengah prevalensi PPOK mencapai 3,4% dari total populasi penduduk. Salah satu gejala yang seringkali muncul pada penderita PPOK adalah adanya dahak (sekret) yang menumpuk. Sekret yang menumpuk menyebabkan gangguan pernapasan atau sesak napas. Gejala penyakit PPOK dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya secara signifikan bahkan gangguan dispnea (sesak nafas) hingga kematian.

Skenario kasus: Didapatkan subjek bernama Tn. E (62 tahun) yang mengeluh adanya sesak napas.

Strategi penelusuran bukti: Penelusuran karya ilmiah akhir ners dilakukan dengan bukti beberapa jurnal evidence based practice dalam *google scholar* sebanyak 2 artikel jurnal internasional dan 4 artikel jurnal nasional sebagai pendukung.

Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan tindakan pemberian batuk efektif sekret yang menumpuk dan mengganggu pernapasan pasien berkurang dengan kriteria hasil RR 26 x/m dan SaO₂ meningkat 96%.

Kesimpulan: Tindakan pemberian batuk efektif cukup efektif dalam membantu pengeluaran sekret dan mengatasi masalah gangguan pernapasan pada pasien dengan PPOK

Kata kunci: Batuk efektif, sekret, PPOK

**THE INFLUENCE OF EFFECTIVE COUGHING ON THE EXCLUSION OF
SECRET ACCUMULATION IN COPD PATIENTS IN THE EMERGENCY
ROOM IN REGIONAL GENERAL HOSPITAL dr. SOEDIRAN
MANGUN SUMARSO WONOGIRI DISTRICT**

Heri Setiawan¹⁾, Muhamad Nur Rahmad²⁾

1) Students from the Nursing Professional Program

Kusuma Husada University, Surakarta

2) Lecturer in the Nursing Study Program

Kusuma Husada University, Surakarta

ABSTRACT

Background: One of the respiratory system diseases is Chronic Obstructive Pulmonary Disease. The World Health Organization stated that COPD is the third cause of death in the world and caused 3.23 million deaths in 2019. The prevalence of COPD in Indonesia in 2021 is 3.7% of the total population or around 9.2 million people. In Central Java, the prevalence of COPD reaches 3.4% of the total population. One of the symptoms that often appears in COPD sufferers is the presence of accumulated phlegm (secretions). Accumulated secretions cause respiratory problems or shortness of breath. Symptoms of COPD can significantly affect the sufferer's quality of life, even dyspnea (shortness of breath) and even death.

Case scenario: Found a subject named Mr. E (62 years old) complained of shortness of breath.

Evidence search strategy: The search for the final scientific work of nurses was carried out using evidence from several evidence based practice journals in Google Scholar, including 2 international journal articles and 4 national journal articles as support..

Discussion: The results of the study showed that after being given an effective coughing action, the secretions that accumulated and interfered with the patient's breathing were reduced with the criteria being RR 26 x/m and SaO₂ increasing 96%..

Conclusion: The act of giving an effective cough is quite effective in helping expel secretions and treating respiratory problems in patients with COPD

Key words: *Effective cough, discharge, COPD*

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit pada sistem pernapasan yang seringkali kita jumpai adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) (Syadzali, 2024). Pada umumnya penyakit PPOK merupakan kombinasi dari dua penyakit yaitu bronkhitis kronis dan emfisema (upk.kemendes.go.id, 2024). Data dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Penyakit PPOK menjadi penyebab kematian ketiga di dunia dan menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Hampir 90% kematian akibat PPOK pada usia di bawah 70 tahun terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit PPOK ini juga menjadi penyebab utama ketujuh kesehatan buruk di seluruh dunia (diukur berdasarkan tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas). Merokok tembakau menyumbang lebih dari 70% kasus penyakit PPOK di negara-negara berpendapatan tinggi. Di negara-negara berkembang, merokok menyumbang 30-40% kasus PPOK, dan polusi udara rumah tangga merupakan faktor risiko utama. (WHO, 2023).

Angka kejadian PPOK di Indonesia tahun 2021 sebanyak 3,7% dari total populasi atau sekitar 9,2 juta orang (Adiana dan Maha Putra, 2023). Sedangkan di Jawa Tengah prevalensi PPOK mencapai 3,4% dari total populasi penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). *Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK secara global akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok (Widyawati, 2021).

Penyakit PPOK merupakan penyakit paru yang biasanya mempunyai jangka waktu yang panjang. Salah satu gejala yang seringkali muncul pada penderita PPOK adalah adanya dahak (sekret) yang menumpuk

(upk.kemendes.go.id, 2024). Sekret yang semakin bertambah banyak menjadi penyebab penderita dengan PPOK mengalami gangguan pernapasan, dan hampir selalu pasien dengan PPOK di ikuti dengan gejala sesak napas. Gejala sesak napas ini akan semakin berat bila penderita beraktivitas (Syadzali, 2024). Hasil penelitian dari Choate R et al, 2024 dengan judul *The Burden of Cough and Phlegm in People With COPD: A COPD Patient-Powered Research Network Study* menyatakan bahwa gejala yang ditimbulkan dari penyakit PPOK dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya secara signifikan bahkan gangguan dispnea (sesak nafas) yang tidak kunjung ditangani akan dapat berakibat fatal hingga kematian.

Adanya penumpukan sekret yang mengganggu pernapasan pasien dapat ditangani dengan tindakan farmakoterapi berupa pemberian obat-obatan oleh tenaga medis dan non farmakologi. Salah satu tindakan non farmakologi yang sering diberikan oleh perawat untuk membantu mengeluarkan sekret atau dahak penderita dengan PPOK adalah pemberian tindakan batuk efektif (Yulianti & Astari, 2020). Penelitian Ezra et al, 2024 dengan judul "Implementasi latihan pernapasan dengan batuk efektif pada pasien PPOK dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Tingkat II Putri Hijau Medan" didapatkan kesimpulan bahwa pemberian terapi non farmakologi batuk efektif yang diberikan kepada pasien dengan penyakit PPOK efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas oleh karena sekret yang menumpuk di saluran pernapasan. Penelitian serupa dari Novitasari and Kaliasari, 2024 dengan judul Pengaruh Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Terhadap Pasien Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) disimpulkan bahwa pemberian tindakan batuk efektif yang dikombinasikan dengan fisioterapi dada terbukti sangat efektif dalam

mengatasi gangguan pernapasan pasien dengan PPOK di Ruang Flamboyan RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Prubalingga

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis penerapan terapi batuk efektif terhadap penumpukan sekret pada pasien PPOK di Ruang IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

RANCANGAN STUDI KASUS

Penelitian Studi kasus adalah sebuah penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih oran (Sugiyono, 2014). Dalam Studi kasus ini peneliti akan mengeksplorasi tentang asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan gangguan bersihan jalan napas. Peneliti akan memberikan sebuah tindakan berupa terapi batuk efektif sebagai salah satu tindakan non farmakologi untuk mengurangi masalah keperawatan pasien.

Subjek yang digunakan adalah satu pasien PPOK dengan masalah keperawatan gangguan bersihan jalan napas di IGD RS. IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri dengan kriteria Inklus: Pasien dengan diagnosa medis PPOK, Pasien disertai penumpukan sekret, Di rawat di Ruang IGD RSUD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri dan Kooperatif. Sedang Kriteria eksklusif sebagai berikut: Pasien dengan keadaan gawat darurat dengan SPO2 <90%, Pasien dengan kontraindikasi menurut medis misal pasien gagal jantung. Pemberian tindakan batuk efektif akan berdampak pada peningkatan kinerja jantung pasien.

Definisi operasional adalah penentuan kostrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2018). Studi kasus ini menjabarkan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan

diagnosa medis PPOK dan masalah keperawatan bersihan jalan napas dengan pemberian batuk efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam studi kasus ini adalah Tn. E masuk IGD tanggal 29 Oktober 2024 jam 08.00 WIB. Pasien berusia 62 Tahun, beragama Islam, Pendidikan terakhir Sekolah dasar dengan diagnosa medis dispnea. Kondisi awal masuk pasien pasien mengeluh sesak nafas, terdapat retraksi dinding dada dengan TTV: Suhu 36 oC, nadi 130 x /menit, tekanan darah 162/87 mmHg, capillary refill time <2 detik dengan SpO2 93% dan GCS 15 atau compos mentis..

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan dirumuskan diagnosa keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dd batuk berdahak susah keluar (D.0001) ditandai dengan Data Subjektif: pasien mengatakan batuk, dahak susah keluar. Data Objektif: Pasien batuk berdahak (++), Tekanan Darah: 162/83 mmHg, GCS: E4, M6, V5: Composmentis

Implementasi keperawatan yang dilakukan penulis adalah memberikan terapi batuk efektif. Tindakan batuk efektif dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 09.00 WIB yang bertujuan untuk membersihkan laring, trakhea dan bronkheolus dari sekret atau benda asing di jalan napas. Implementasi pertama dilakukan pada Selasa 29 Oktober 2024 pukul 08.30 WIB yaitu memonitor bersihan jalan napas pasien. Dari tindakan tersebut didapatkan respon pasien antara lain: Subjektif: pasien mengatakan batuk dan dahak sulit keluar, data Objektif: pasien tampak batuk berdahak dan dahak susah keluar, terdengar suara ronkhi, terpasang nebuliser ventolin dan pulmicort 1:1. Implementasi dilanjutkan dengan monitor batuk efektif pukul 09.00 WIB. Dari tindakan yang dilakukan didapatkan data subhektif: pasien mengatakan bersedia melakukan batuk efektif, Objektif: pasien nampak melakukan batuk efektif sesuai

anjaran perawat, sputuk keluar sedikit.

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atas kriteria yang sudah ditetapkan (Hidayat, 2021b). Evaluasi dilakukan penulis 3 jam setelah pasien masuk di Ruang IGD RSUD. dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri tepatnya jam 11.00 WIB. Setelah dilakukan tindakan keperawatan pemberian batuk efektif kepada pasien dengan tujuan untuk mempertahankan bersih jalan nafas paten didapatkan hasil sebagai berikut:

Data Subjektif didapatkan data Pasien mengatakan masih sesak, tapi sudah sedikit berkurang, data objektif didapatkan data Respiratory Rate (RR) yaitu 26 x/menit, pasien terpasang O₂: 5 lpm, penggunaan otot bantu napas berkurang, SpO₂: 96%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan bersih jalan napas belum teratasi dan intervensi perlu untuk dilanjutkan agar hasil yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pengkajian adalah tahap awal proses keperawatan yang merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengidentifikasi status kesehatan pasien yang bertujuan untuk membuat data dasar utama dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan individu (Hidayat, 2021a).

Hasil pengkajian sebelum dilakukan intervensi khususnya pemberian batuk efektif didapatkan data subjektif: pasien mengeluh batuk dan dahak susah keluar. Data objektif yang mendukung antara lain: Pasien tampak batuk berdahak, respiration rate (RR) 30 x/menit, Tekanan Darah: 162/83 mmHg, GCS: E4, M6, V5: Composmetis dan SpO₂ 93%.

PPOK merupakan sekelompok

penyakit paru-paru progresif, paling umum adalah emfisema dan bronkitis kronis. Emfisema dapat menghancurkan kantung udara di paru-paru sehingga mengganggu aliran udara keluar secara perlahan, sedangkan bronkitis akan terjadi pembentukan lendir ke atas dari akibat peradangan dan penyempitan saluran bronkial. Kedua kondisi tersebut menyebabkan terhambatnya aliran udara masuk sistem pernapasan dan mengakibatkan masalah pernapasan (Nurlan et al., 2022). Penyakit PPOK merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan obstruksi jalan napas yang membatasi aliran udara, menghambat ventilasi. Tanda dan gejala yang ada pada pengkajian yaitu pasien sesak dan batuk dengan produksi sputum (dahak) merupakan gejala utama yang ditemukan pada pasien dengan PPOK. Hal ini disebabkan oleh adanya sumbatan pada aliran udara di paru-paru yang diakibatkan oleh gabungan dari kerusakan saluran napas, respon inflamasi yang membuat sel-sel inflamasi berkumpul di saluran napas, peningkatan lendir, penyempitan saluran napas, dan kerusakan parenkim paru. Sehingga, udara tidak dapat masuk dan keluar secara maksimal, menyebabkan sesak napas tersebut. Peningkatan sputum merupakan proses kompensasi saluran napas terhadap infeksi yang terjadi di saluran napas khususnya di paru-paru. Selain tanda gejala utama dari pengkajian yang dilakukan juga didapatkan data tanda gejala lain yang seringkali dijumpai pada pasien PPOK yaitu tachipnea atau peningkatan pernapasan, tachicardia (terjadi peningkatan nadi) dan kompensasi penggunaan otot asesoris pernapasan yaitu retraksi dinding dada (La Ode Alifariki, 2023).

Diagnosis keperawatan adalah keputusan klinis mengenai individu, keluarga, atau masyarakat yang diperoleh melalui suatu proses pengumpulan data dan analisis cermat dan sistematis, memberikan dasar untuk menetapkan

tindakan-tindakan dimana perawat bertanggung jawab melaksanakannya (Ummah, 2019).

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan oleh penulis berdasarkan SDKI adalah Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dan batuk berdahak susah keluar (D.0001) ditandai dengan Data Subjektif: pasien mengatakan batuk, dahak susah keluar. Data Objektif: Pasien batuk berdahak (++), Tekanan Darah: 162/83 mmHg, GCS: E4, M6, V5: Composmentis.

Bersihan jalan napas adalah kemampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Pokja, 2018a). Berbagai etiologi yang dapat menyebabkan masalah bersihan jalan napas antara lain Spasme jalan napas, Hipersekresi jalan napas, Disfungsi neuromuskuler, Benda asing di jalan napas, Ada jalan napas buatan, Sekresi yang tertahan, Hiperplasia dinding jalan napas, Proses infeksi, Respon alergi, Efek agen farmakologis (mis. Anestesi), Merokok (aktif dan pasif), Terpajan polusi (Rulino, 2021).

Berbagai kondisi Klinis terkait yang dapat juga menyebabkan masalah bersihan jalan napas yaitu Sindrom Guillian Barre, Sklerosis multipel, Miastenia gravis, Prosedur diagnostik (misalnya bronkoskopi, transesophageal echocardiography (TEE), Depresi sistem saraf pusat, Cidera Kepala, Stroke, Quadriplegia (kuadriplegia), Sindroma Aspirasi Mekonium dan proses Infeksi pada sistem pernafasan (Rulino, 2021).

Intervensi keperawatan adalah rencana tindakan keperawatan tertulis yang menggambarkan masalah kesehatan pasien, hasil yang akan diharapkan, tindakan-tindakan keperawatan dan kemajuan pasien secara spesifik. Intervensi keperawatan adalah penyusunan rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan oleh perawat, untuk mengatasi masalah

pasien sesuai dengan diagnosa keperawatan yang telah ditentukan, dengan tujuan agar terpenuhinya kesehatan optimal pasien. Komponen rencana keperawatan terdiri dari tujuan, kriteria hasil dan rencana tindakan keperawatan (Leniwita & Anggraini, 2019).

Tindakan-tindakan pada intervensi keperawatan terdiri atas OTEK (observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi). Observasi adalah tindakan yang ditujukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data status kesehatan pasien. Adapun intervensi dalam bentuk observasi dalam studi kasus ini antara lain identifikasi kemampuan batuk, monitor adanya retensi sputum. Intervensi identifikasi batuk bertujuan untuk melihat kemampuan batuk pasien untuk mengeluarkan sekret yang menumpuk. Sedangkan observasi retensi sekret direncanakan untuk melihat adanya penumpukan sekret atau sputum pada pasien. Terapeutik adalah tindakan yang secara langsung dapat berdampak memulihkan status kesehatan pasien atau dapat mencegah perburukan masalah kesehatan pasien. Adapun intervensi terapeutik dalam studi kasus ini adalah atur posisi pasien semi fowler atau fowler. Posisi semi fowler merupakan posisi tubuh yang dikondisikan 45 derajat sampai 90 derajat. Posisi ini dilakukan untuk membantu meningkatkan pernapasan pasien. Posisi semi fowler atau fowler ini memungkinkan paru dapat mengembang secara maksimal. Edukasi adalah tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat dirinya dengan membantu pasien memperoleh perilaku baru yang dapat mengatasi masalah kesehatannya. Intervensi berupa edukasi yang diberikan kepada pasien dalam studi kasus ini adalah memberikan penjelasan tujuan dan prosedur tindakan yang diberikan berupa batuk efektif. Tindakan edukasi ini dilakukan sebelum dilakukan tindakan pemberian batuk efektif. Selain untuk

meningkatkan pengetahuan pasien terkait batuk efektif, teknik melakukan batuk efektif diharapkan pasien juga dapat melakukan batuk efektif secara mandiri. Kolaborasi adalah tindakan yang membutuhkan kerjasama baik dengan perawat lainnya maupun dengan tenaga kesehatan lainnya. Rencana tindakan berupa kolaborasi dalam studi kasus ini adalah Kolaborasi dalam pemberian nebulizer, obat dengan tim medis (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Pemberian nebulizer berfungsi untuk mengencerkan sekret dan melonggarkan saluran jalan napas. Dengan pemberian nebulizer ini diharapkan sekret encer dan lebih mudah keluar. Dengan bertambah longgarnya saluran jalan napas diharapkan status pernapasan pasien akan meningkat lebih baik.

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dari masalah status kesehatan yang dihadapi ke status kesehatan yang baik menggambarkan kriteria hasil yang diharapkan (Hidayat, 2021b). Pada tahapan ini penulis melakukan tindakan sesuai dengan tindakan yang telah dirumuskan di intervensi (rencana tindakan) yaitu memonitor bersihan jalan napas pasien, memberikan edukasi terkait prosedur batuk efektif, memberikan posisi semi fowler dan monitor batuk efektif. Beberapa tindakan keperawatan yang diberikan diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi masalah keperawatan pada pasien yaitu bersihan jalan napas.

Tindakan monitor bersihan jalan napas dilakukan untuk memeriksa keberadaan sumbatan pada jalan napas pasien. Sumbatan baik berupa benda asing maupun sumbatan oleh karena produksi sputum yang berlebihan di saluran jalan napas. Dari tindakan yang dilakukan didapatkan respon pasien mengatakan batuk dan dahak susah keluar, dan terdengar suara ronkhi saat

diperiksa dengan menggunakan stetoskop. Suara ronkhi merupakan suara tambahan yang dihasilkan oleh aliran udara melalui saluran napas yang mengandung cairan atau sekret, atau akibat penyempitan saluran (Ustami & Nurhakim, 2023).

Edukasi yang diberikan kepada pasien berupa penjelasan terkait batuk efektif meliputi tujuan dan prosedur pelaksanaan tindakan batuk efektif. Edukasi diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien terhadap tindakan yang akan diberikan oleh perawat. Dengan pemahaman yang baik maka diharapkan pasien dapat menerima dan mau melakukan tindakan yang akan diberikan kepada pasien (Setiyawati, Hariyati & Anisah, 2022).

Tindakan lain yang dilakukan adalah memberikan posisi nyaman semi fowler atau fowler kepada pasien. Semi Fowler merupakan posisi tempat tidur yang meninggikan kepala dan dada sebesar 45° tanpa fleksi lutut. Posisi semi fowler adalah posisi dengan kepala dan dada dinaikkan 30°-45° guna meningkatkan tekanan intrapleura dan juga meningkatkan tekanan intra alveolar pada dasar paru-paru semakin meningkat sehingga memperingankan kesukaran napas. Posisi ini dapat membantu mengatasi masalah pernapasan dan kardiovaskular, Memfasilitasi aktivitas tertentu, misalnya makan, membaca, Menurunkan pengembangan dinding dada, Meningkatkan dorongan pada diafragma sehingga meningkatkan ekspansi dada dan ventilasi paru, Untuk menurunkan sesak napas, Menurunkan teganga otot abdomen. Selain dapat meningkatkan kenyamanan terutama pada pasien yang mengalami sesak napas, posisi ini dapat juga membantu menstabilkan pola nafas dan memenuhi mobilisasi pasien (Saddam, 2022).

Tindakan yang diberikan kepada pasien adalah monitor batuk efektif. Setelah mengajarkan kepada pasien prosedur dan tujuan batuk efektif penulis

mengajarkan pasien untuk melakukan tindakan batuk efektif. Latihan batuk efektif adalah tindakan untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakea dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan napas (Pokja, 2018b). Pertimbangan penulis melakukan tindakan ini adalah adanya data yang mendukung berupa pasien mengeluh batuk, disertai peningkatan produksi sekret, sehingga pasien mengeluh sesak napas dan respiration rate (RR) mengalami peningkatan sebagai bentuk konsekuensi adanya sumbatan pada saluran pernapasan pasien. Dengan tindakan ini diharapkan sekret atau dahak keluar dan bersihan jalan napas membaik dan jalan napas paten.

Tahap terakhir dalam asuhan keperawatan yaitu evaluasi keperawatan. Evaluasi adalah perkembangan kesehatan pasien yang dapat dilihat dari hasilnya, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan perawatan yang diberikan dengan menggunakan metode SOAP (Subjektif, Obyektif, Analisa, Planning) (Hidayat, 2021b).

Proses evaluasi keperawatan dilakukan 3 jam pasca pasien masuk ke ruang IGD RSUD. dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. Evaluasi yang didapatkan setelah dilakukan tindakan didapatkan hasil pasien mengatakan sudah bisa melakukan batuk efektif, dahak bisa keluar, tapi sedikit. Data objektif didapatkan Pasien tampak melakukan batuk efektif, Sputum keluar namun sedikit, hasil pengukuran tekanan darah TD : 163/82 mmHg, Respiration rate (RR): 26 x/mnt serta SaO2 meningkat menjadi 96%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah bersihan jalan napas teratasi sebagian.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian didapatkan Data Subjektif: pasien mengatakan batuk, dahak susah keluar. Data Objektif: Pasien tampak batuk berdahak, Tekanan Darah: 162/83 mmHg, GCS : E4, M6, V5: Composmetis.

Hasil dari pengkajian yang dilakukan maka salah satu diagnosis keperawatan yang menjadi fokus utama pada Tn E yaitu Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dd batuk berdahak susah keluar (D.0001) ditandai dengan Data Subjektif: pasien mengatakan batuk, dahak susah keluar. Data Objektif: Pasien batuk berdahak (++), Tekanan Darah: 162/83 mmHg, GCS: E4, M6, V5: Composmentis.

Intevensi yang dilakukan pada diagnosis keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dd batuk berdahak susah keluar (D.0001) antara lain: identifikasi kemampuan batuk, monitor adanya retensi sputum, atur posisi pasien semi fowler atau fowwler, edukasi tujuan dan prosedur tindakan yang diberikan berupa batuk efektif dan Kolaborasi dalam pemberian nebulizer, obat dengan tim medis. Adapun fokus utama tindakan keperawatan yang penulis lakukan adalah pemberian tindakan batuk efektif.

Implementasi keperawatan dilakukan pada Tn. E dengan diagnosa medis obs dispnea di ruang IGD RSUD. dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri telah sesuai dengan intervensi yang disusun oleh penulis. Penulis melakukan pemberian latihan batuk efektif dengan tujuan untuk mengeluarkan dan mengurangi retensi sekret di saluran pernapasan pasien.

Hasil evaluasi dari diagnosis bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dd batuk berdahak susah keluar (D.0001) di dapatkan pasien mengatakan sudah bisa melakukan batuk efektif, dahak bisa keluar, tapi sedikit. Data objektif

didapatkan Pasien tampak melakukan batuk efektif, Sputum keluar namun sedikit, hasil pengukuran tekanan darah TD : 163/82 mmHg, Respiration rate (RR): 26 x/mnt serta SaO₂ meningkat menjadi 96%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah bersihan jalan napas teratasi sebagian. Tindakan dilanjutkan di bangsal.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan rumah sakit khususnya memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan hubungan kerja yang baik antara tim kesehatan, klien, dan keluarga sehingga meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang optimal bagi kesembuhan klien.
2. Bagi Perawat
Diharapkan selalu berkoordinasi dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan tindakan keperawatan nonfarmakologis. Terapi latihan batuk efektif bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternatif untuk meningkatkan mengurangi dan mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan sebagai sumber informasi dalam penelitian selanjutnya pada pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan khususnya bersihan jalan napas.
4. Bagi Pasien/Keluarga
Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman keluarga dan khususnya pasien dengan masalah keperawatan serupa. Tindakan latihan batuk efektif dapat dijadikan satu alternatif tindakan dan dapat dilakukan pasien secara mandiri baik dirumah sakit maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, I. N., & Maha Putra, I. N. A. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Komorbiditas Dengan Perilaku Perawatan Diri Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i1.486>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Propinsi Jawa Tengah RISKESDAS 2018*.
- Choate R, Pasquale CB, Parada NA, Prieto-Centurion V, Mularski RA, Y. B. (2024). The Burden of Cough and Phlegm in People With COPD: A COPD Patient-Powered Research Network Study. *Journal of the COPD Foundation*, 11(5). <https://doi.org/10.15326/jcopdf.7.1.2019.0146>
- Ezra, E. I. B., Susyanti, D., & Suharto, S. (2024). Implementasi Latihan Pernapasan Dengan Batuk Efektif Pada Pasien Ppok Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3521–3529. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3103>
- Hidayat, A. A. (2021a). *Dokumentasi keperawatan: Aplikasi Praktik Klinik*. Health Books Publishing.
- Hidayat, A. A. (2021b). *Proses Keperawatan Pendekatan NANDA, NIC, NOC, SDKI*. Health Books Publishing.
- La Ode Alifariki. (2023). *Bunga rampai farmakologi sistem pernapasan*. Media Pustaka Indo.
- Leniwita, H., & Anggraini, Y. (2019). *Modul Dokumentasi Keperawatan*. Universitas Kristen Indonesia, 1–

182.
http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/694/1/MODUL_AJAR_DOKUMENTASI_KEPERAWATAN.pdf
- Novitasari, D., & Kaliasari, R. (2024). Pengaruh Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Terhadap Pasien Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Nurlan, Rachman, M. E., Karim, M., Safei, I., & Syamsu, R. F. (2022). Fakumi medical journal. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Pokja, T. (2018a). SDKI, Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (1st ed.). DPP PPNI.
- Pokja, T. (2018b). SIKI, Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (1st ed.). DPP PPNI.
- Rulino. (2021). Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif [SDKI D.0001]. Perawat.Org.
<https://perawat.org/bersihan-jalan-napas-tidak-efektif/>
- Saddam. (2022). Penerapan posisi semi fowler terhadap pola napas tidak efektif pada pasien anak dengan gangguan sistem pernapasan di RSUD Arjawinangun [Poltekkes Tasikmalaya Cirebon].
<https://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/808/>
- Setiyawati, Y., Hariyati, R. T., & Anisah, S. (2022). Melalui terbentuknya tim perawat edukator di rumah sakit: A pilot study. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 297–310.
<https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3235>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Penerbit: Alfabeta.
- Syadzali, A. F. (2024). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Rumah Sakit Akademik UGM.
<https://rsa.ugm.ac.id/2024/05/penyakit-paru-obstruktif-kronik-ppok/>
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) (1st ed.). Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Ummah, M. S. (2019). Proses keperawatan Pendekatan teori dan praktik. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- upk.kemkes.go.id. (2024). 5 gejala Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Kemenkes RI.
<https://upk.kemkes.go.id/new/5-gejala-paru-obstruktif-kronik-ppok>
- Ustami, L., & Nurhakim, F. (2023). Intervensi Manajemen Jalan Napas Pada Pasien Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif : Studi Kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2636–2643.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1176>
- WHO. (2023). Chronic obstructive pulmonary disease (COPD).

[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-\(copd\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-(copd))

Widyawati. (2021). *Merokok, Penyebab Utama Penyakit Paru Obstruktif Kronis*.

Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211123/4538882/merokok-penyebab-utama-penyakit-paru-obstruktif-kronis/>

Yulianti, R., & Astari, R. (2020). Upaya Penerapan Batuk Efektif Dalam Pengeluaran Sputum Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 10–15.